

MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS WIRAUSAHA

Rahmatul Fitriah

Dra. Djum Djum Noor Benty, M. Pd

Desi Eri Kusumaningrum, S. Pd., M. Pd

e-mail: fitriah.rahmatul@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

Abstract: The focus of this study include: (1) planning of entrepreneurship based curriculum, (2) organizing of entrepreneurship based curriculum ,(3) implementation of entrepreneurship based curriculum, (4) evaluation of entrepreneurship based curriculum. This study used qualitative; by case study design. Researchers as an instrument of this study; Data sources of this study are the principal, vice principal of curriculum, teachers, students and documentation; data were collected through indepth interview, observation, and documentation. The result of this study are: (1) planning of entrepreneurship based curriculum started to differential study and *workshop* to plan enterpreneur program, (2) organizing of entrepreneurship based curriculum is done when *workshop* be based proposal from teachers and assigned by principle, (3) implementation of entrepreneurship based curriculum based of students willingness, (4) evaluation of entrepreneurship based curriculum based of students willingness is done by two step which are the training phase and the product.

Keywords: Curriculum management, entrepreneurship based curriculum.

Abstrak : Fokus penelitian ini meliputi; (1) perencanaan kurikulum berbasis wirasusaha, (2) pengorganisasian kurikulum berbasis wirasusaha, (3) pelaksanaan kurikulum berbasis wirasusaha, (4) penilaian kurikulum berbasis wirasusaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; rancangan studi kasus. Peneliti sebagai instrumen kunci; sumber data berasal dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, peserta didik, dan dokumntasi pendukung; teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian meliputi: (1) perencanaan kurikulum berbasis wirasusaha dimulai dengan studi banding dan *workshop* untuk merencanakan program wirasusaha, (2) pengorganisasian kurikulum berbasis wirasusaha dilakukan pada saat *workshop* berlangsung berdasar usulan dari masing-masing guru dan ditetapkan oleh kepala sekolah, (3) pelaksanaan kurikulum berbasis wirasusaha berdasar kemauan peserta didik, (4)

penilaian kurikulum berbasis wirausaha dilakukan dua kali yaitu tahap pelatihan dan produksi; tidak ada penilaian khusus.

Kata kunci: Manajemen kurikulum, kurikulum berbasis wirausaha

Perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin pesat, hal ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang menjadikan pendidikan dituntut untuk lebih berkualitas dan tepat digunakan sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan kelak. Karena berkualitas atau tidaknya sebuah pendidikan salah satunya bisa dilihat dari *output* yang diserap atau diterima di lingkungan masyarakat. Untuk memenuhi hal tersebut sangat diperlukan keterampilan yang memadai bagi peserta didik untuk dapat diterima sepenuhnya dalam lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Patriasih (2013:1) yang menjelaskan bahwa dalam mengantisipasi persaingan global, perlu disiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas serta sikap teladan, dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja. Maka dari itu, pihak sekolah terus berpikir bagaimana menghasilkan *output* yang nantinya mampu diserap oleh masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam persaingan global.

Permasalahannya, lembaga pendidikan di Indonesia sebagian besar hanya memberi bekal bagaimana peserta didik mampu bekerja dengan baik di dunia industri ataupun dunia kerja, tetapi tidak banyak dari lembaga pendidikan tersebut merencanakan bagaimana peserta didik dapat membangun dunia kerja sendiri. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh pendapat Sumanto (dalam Indrawati, 2009:4) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan hanya sekedar memberi bekal kepada peserta didik untuk mencari kerja. Padahal, apabila setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tersebut mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, permasalahan mengenai pengangguran terdidik di Indonesia ini akan berkurang. Pembaharuan kurikulum berbasis wirausaha merupakan salah satu alasan yang menjadikan sekolah menengah kejuruan diharuskan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri agar mampu mengikuti tuntutan global. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah harus lebih peka dan kreatif dalam menggunakan dan melaksanakan kurikulum yang telah disusun

sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik, sehingga diharapkan dari kurikulum berbasis wirausaha tersebut mampu mengurangi jumlah pengangguran dan menjadikan peserta didik lebih kreatif dan inovatif.

Perubahan kurikulum merupakan salah satu usaha untuk mengikuti tuntutan global yang semakin krusial ini. Kurikulum juga berfungsi untuk memberi arahan atas segala bentuk proses pendidikan kepada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan kurikulum bisa disebut juga sebagai perangkat lunak yang mengarahkan dan menentukan kualitas dan kuantitas produk pendidikan (Ibrahim dalam Kasman, 2010:123). Menurut pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa nafas dari pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum lebih mengarah kepada proses pembelajaran peserta didik yang menyangkut tentang apa dan bagaimana isi, metode, tujuan dan evaluasi kurikulum dalam lembaga pendidikan yang harus dan sesuai digunakan berdasar potensi peserta didik.

Dengan demikian, untuk memperbaiki mutu pendidikan salah satunya perlu ditekankan pada perbaikan manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Kasman (2010:123) menyatakan bahwa sekolah yang mampu mengelola kurikulum dan pembelajarannya dengan baik diasumsikan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum dengan baik dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar, sehingga mampu menumbuhkan prestasi peserta didik di sekolah.

Istilah wirausaha dapat disamakan dengan wiraswasta; yang artinya keberanian, kesungguhan, dan keseriusan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya (Mulyasa, 2012:189). Berdasar pendapat tersebut pihak sekolah juga mempunyai tujuan agar peserta didik mempunyai keberanian, kesungguhan, dan kemandirian dalam menciptakan usaha sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat secara berurutan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum berbasis

wirausaha. Berdasar rancangan penelitian, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti digunakan sebagai instrumen kunci dalam menggali informasi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kujuruan (SMK) Bina Cendika YPK Kota Malang yang berada di Jalan Semeru Nomor 42 depan Stadion Gajayana Kota Malang. Sumber data penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder. Data primer meliputi menggali informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, dan peserta didik, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, dimana dokument tersebut nantinya akan dijadikan bukti pendukung.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Tahap tersebut digunakan untuk memilih dan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat disimpulkan sesuai informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini juga diperlukan pengecekan keabsahan data karena untuk memastikan kebenaran dari informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya maupun kebenaran mengenai apa yang telah diperoleh peneliti. Pengecekan keabsahan ini ada empat tahap yaitu tahap ketekunan penelitian, triangulasi, pengecekan anggota, dan kecukupan referensi. Dalam studi ini juga terdapat tahapan tahapan dalam penelitian, antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan.

HASIL

Perencanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha

Perencanaan ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf dengan cara *sharing*. Sedangkan pihak yang turut membantu kelancaran dari perencanaan ini selain dari orang tua peserta didik, sponsor, baik itu dalam pembentukan motivasi seluruh pihak sekolah maupun bantuan dana. Kegiatan perencanaan kurikulum berbasis wirausaha ini dilakukan atas beberapa alasan/tujuan, alasan yang pertama karena memang sebelum dicanangkannya kurikulum berbasis wirausaha, pihak sekolah baik guru dan peserta didik sering membuat prakarya maupun sudah

melakukan tanam menanam sayur organik, maka daripada itu pihak sekolah berencana untuk memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah ada untuk lebih mengembangkan kurikulum berbasis wirausaha ini. Sedangkan untuk alasan kedua yaitu untuk mengembangkan jiwa berwirausaha peserta didik, Hal ini dilakukan untuk memupuk dan mengembangkan wawasan peserta didik dalam berwirausaha. Selain kedua alasan tersebut juga dapat diketahui tujuan dari perencanaan kurikulum berbasis wirausaha ini adalah untuk menjadikan peserta didik lebih mandiri, karena pihak sekolah beranggapan bahwa peserta didik yang sudah lulus tidak harus bekerja ditempat orang lain, tapi diusahakan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Kegiatan perencanaan dilakukan pihak sekolah di lingkungan sekolah, namun untuk lebih menumbuhkan minat peserta didik dalam berwirausaha, pihak sekolah memilih sekolah yang telah sukses dengan wirausahanya yaitu SMA Selamat Pagi Indonesia. Studi banding ini merupakan langkah awal yang diambil dalam menggerakkan kreatifitas dari peserta didik dan guru-guru untuk berwirausaha. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dilatih cara-cara berwirausaha dengan baik meskipun dengan dana yang minim. Setelah mendapat inspirasi dari sekolah yang dipilih tersebut, pihak sekolah mengadakan *workshop* agar motivasi dan semangat peserta didik lebih berkembang. Dari kegiatan *workshop* tersebut peserta didik dan guru dibekali ilmu untuk berwirausaha dan mengembangkan kemampuan masing-masing dalam hal berwirausaha dan merencanakan program kewirausahaan selanjutnya dengan cara usulan atau pembuatan proposal. Usulan tersebut dibuat oleh guru-guru. Usulan dibuat oleh masing-masing guru tersebut dengan bentuk proposal, yang didalamnya menjelaskan mengenai alasan dari program tersebut, tujuan, sampai dengan pembiayaannya. Sehingga dari usulan-usulan tersebut pihak sekolah menjadikan ketiga usulan tersebut kedalam program kewirausahaan di SMK Bina Cendika.

Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Wirausaha

Pembagian tugas mengajar guru, kepala sekolah tetap memakai ijasah untuk acuan dalam menentukan mata pelajaran yang akan dipegang oleh masing-masing guru. Sedangkan pembagian tugas untuk kurikulum berbasis wirausaha ini

berdasar kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Proses pembagian tugas tersebut dilakukan kepala sekolah secara semi resmi, maksudnya di sini kepala sekolah menyeleksi satu per satu guru maupun staf yang ada di sekolah tersebut berdasar pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh seluruh pengurus sekolah tersebut. Namun di sisi lain, guru-gurupembina mengusulkan diri untuk menjadi guru pembina. Dari sinilah kepala sekolah menetapkan guru tersebut. Penetapan guru pembina tersebut didasari atas kebiasaan, keahlian dan kemampuan dari guru.

Sedangkan dalam pembagian tugas untuk peserta didik itu sendiri tergantung pada guru pembina program kewirausahaan. Pembagian tersebut dilakukan agar peserta didik mampu merasakan kompetisi dalam menjual barang yang telah diproduksi yang sedikit demi sedikit diharapkan akan memupuk jiwa kewirausahaan peserta didik. Dalam hal ini guru pembina mempunyai peran masing-masing dalam mengembangkan dan mengkreasikan program kewirausahaan untuk diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan bentuk peran guru yang dikatakan tidak aktif dalam program kewirausahaan ini adalah mendukung adanya kurikulum berbasis wirausaha ini dengan cara ikut mengawasi jalannya proses produksi maupun berwirausaha peserta didik dan turut membantu apabila ada yang perlu dibantu. Selain kepala sekolah, guru, dan peserta didik, tidak ditemukan peran pihak yayasan secara langsung mulai dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun penilaian kurikulum berbasis wirausaha ini. Namun selain itu ada peran masyarakat dalam kurikulum ini, peran tersebut berupa bentuk dukungan kepada peserta didik. Dari sini peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam membangun motivasi kepada peserta didik. Jika ditarik kesimpulannya, pembagian tugas guru didasari atas kemauan guru itu sendiri dengan persetujuan kepala sekolah sebagai fasilitator. Sedangkan untuk pembagian tugas kepada peserta didik tersebut tergantung guru pembina pada program kewirausahaan tersebut.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini tergantung pada program kewirausahaan yang akan diproduksi. Seperti program percetakan, sablon yang dilaksanakan pada jam pelajaran, karena program sablon ini termasuk dalam

materi mata pelajaran kewirausahaan. Program sayur organik dilaksanakan atas dasar kemauan dari peserta didik, biasanya dilaksanakan pada jam istirahat ataupun jam kosong karena program ini tidak termasuk dalam materi mata pelajaran ataupun ekstrakurikuler. Sedangkan program bubur aneka rasa belum sempat produksi, karena dari pihak sekolah masih mencari solusi dari kendala atas bubur yang basi.

Jika dilihat dari proses belajar mengajar, para guru sering menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan teori dan demonstrasi pada saat kegiatan praktek, perbandingan antara keduanya seimbang. Namun di sini program yang masuk dalam mata pelajaran hanya program percetakan atau sablon. Sehingga untuk proses belajar mengajar masih terpacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat sebelumnya oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan untuk program sayur organik tidak masuk dalam mata pelajaran ataupun ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan tersebut tergantung inisiatif dari peserta didik sendiri.

Keluar dalam program kewirausahaan yang direncanakan sebelumnya untuk mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik itu sendiri, dalam mata pelajaran kewirausahaan ini sangat ditekankan pada kemandirian peserta didik dan kreatifitas dari peserta didik itu sendiri dalam memproduksi maupun mengkreasikan apa yang akan diproduksi nantinya.

Kurikulum yang digunakan ada dua yaitu Kurikulum 2013 untuk tingkat X, dan XI. Sedangkan tingkat XII tetap berpacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pedoman kurikulum 2013 tersebut dilakukan karena untuk wilayah Malang Kota ini di instruksikan dari Dinas Pendidikan untuk tetap memakai kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI. Meskipun begitu tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya kurikulum berbasis wirausaha ini, karena sebelumnya peserta didik di sekolah ini memang sudah diajarkan aktif dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Penilaian Kurikulum Berbasis Wirausaha

Proses penilaian dan pengawasan secara garis besar dilakukan oleh guru pembina program kewirausahaan yang bersangkutan, namun tidak menutup kemungkinan untuk guru lain memberikan tanggapan mengenai kinerja dan

keaktifan dari tiap masing-masing peserta didik. Sedangkan yang menjadi poin dalam penilaian secara garis besar tentunya secara objektif adalah keaktifan, kerjasama, tanggung jawab, keuletan, dan antusias dari peserta didik itu sendiri, Namun penilaian itu sendiri juga berpedoman terhadap kurikulum yang digunakan oleh guru pembina tersebut.

Namun disisi lain ada program yang mendapatkan bantuan dari pihak luar, maka dari itu pengawasan juga dilakukan oleh pihak yang memberi bantuan, dalam hal ini pengawasan dan penilaian dilaksanakan pada dua tahap yaitu pada saat pelatihan dan proses produksi. Selain itu juga ada laporan mengenai sukses atau tidaknya proses produksi yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, penilaian terhadap kurikulum berbasis wirausaha ini dilakukan oleh pihak sponsor pada saat awal-awal dicanangkannya program-program kewirausahaan. Namun seiring jalannya program tersebut, penilaian hanya dilakukan oleh guru pembina program tersebut. Jika dilihat satu persatu misalnya program percetakan atau sablon, program ini dilakukan oleh guru pembina sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, karena program ini masuk ke dalam mata pelajaran kewirausahaan, sedangkan untuk sayur organik, sebenarnya tidak ada penilaian secara khusus, namun secara pribadi, guru pembina mampu melihat keantusiasan peserta didik dalam berwirausaha sehingga dapat dijadikan acuan dalam penilaian mata pelajaran yang dipegang oleh guru pembina.

Berdasar paparan di atas dapat diketahui bahwa penilaian ini masih belum berdampak lagi terhadap rencana selanjutnya, karena sampai saat ini program-program tersebut hanya berjalan satu kali produksi. Berdasar pernyataan dari salah satu guru pembina sampai saat ini masih belum ada rapat yang membahas mengenai kurikulum berbasis wirausaha ataupun pembaharuan dari program kewirausahaan yang belum terlaksana.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Bina Cendika YPK ini, perencanaan yang dilakukan di sekolah tersebut dilakukan dengan cara

sharing antar semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. *Sharing* tersebut membahas mengenai alasan yang mendasari mengapa direncanakannya kurikulum berbasis wirausaha dan tujuan yang harus dicapai oleh pihak sekolah untuk kedepannya. Tujuan dalam perencanaan yang dilakukan oleh pihak SMK Bina Cendika ini untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku wirausaha dalam diri peserta didik, oleh karena itu dalam perencanaan ini pihak sekolah mengajak peserta didik dan guru studi banding ke salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Selamat Pagi Indonesia di Batu dan mengadakan *workshop* dengan tema *Workshop* Inisiasi Kurikulum Berbasis Wirausaha. Dalam kegiatan *workshop* tersebut peserta didik diberikan motivasi mengenai cara-cara berwirausaha dan bagaimana membaca peluang yang ada dilingkungan sekitar.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Triwiyanto (2014:57), Hamalik (2006:36), dan Hamalik (2013:171) yang menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan yang dimaksudkan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan untuk mencapai tujuan melalui situasi mengajar belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Wirausaha

Pembagian tugas dan tanggung jawab di SMK Bina Cendika YPK Malang dalam kurikulum berbasis wirausaha ini didasarkan pada keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh guru-guru maupun staf yang ada di sekolah tersebut. Hal tersebut terjadi karena melihat adanya potensi yang dimiliki sekolah dari sumber daya yang ada. Memang secara tertulis tidak ada pembagian tugas untuk kurikulum berbasis wirausaha ini, namun berdasar pengamatan peneliti, para guru pembina yang ditetapkan oleh kepala sekolah sangat bertanggungjawab dalam mendidik peserta didik untuk mampu berwirausaha secara mandiri. Hal tersebut terjadi karena para guru yang mengusulkan secara pribadi program kewirausahaan tersebut.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari pengorganisasian adalah untuk menentukan tugas-tugas apa saja yang akan diberikan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Robbins (2003:33) yang menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah menentukan tugas-

tugas apa yang akan dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana tugas-tugas tersebut akan dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan dimana keputusan akan diambil.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Wirausaha

Pelaksanaan kurikulum merupakan implementasi dari kegiatan perencanaan yang telah dijabarkan. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam kegiatan pelaksanaan yang ada di dalam lingkungan SMK Bina Cendika YPK Malang ini. Dalam perencanaan sebelumnya telah dijabarkan bahwa ada beberapa usulan program kewirausahaan dari kegiatan perencanaan, yaitu sayur organik, percetakan atau sablon, dan bubur aneka rasa. Program pertama sayur organik, program ini sebenarnya sudah jalan sebelum diadakannya kurikulum berbasis wirausaha di sekolah ini, namun untuk lebih dikembangkan lagi, maka sayur organik ini dijadikan sebagai salah satu program yang dijadikan usulan oleh salah satu guru. Dalam pelaksanaan sayur organik belum maksimal, karena rencana sebelumnya, hasil panen sayur organik akan dipasarkan ke Swalayan Araya ataupun di Swalayan Lailai. Namun sampai saat ini pemasaran tersebut belum sempat terlaksana karena hasil panen yang diharapkan tidak sesuai. Selain itu ada salah satu program kewirausahaan lainnya yang justru belum melaksanakan kegiatan produksi sama sekali, program tersebut yaitu bubur aneka rasa, berdasar pendapat dari beberapa pihak, program bubur aneka rasa tidak jalan.

Berdasar dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan tidak sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Miller dan Saller (dalam Triwiyanto, 2014:89) dan Mulyasa (2003:93) yang mengarah bahwa pelaksanaan kurikulum dan merupakan implementasi apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Penilaian Kurikulum Berbasis Wirausahaan

Berdasar hasil penelitian telah diperoleh bahwa proses penilaian dan pengawasan secara garis besar dilakukan oleh guru pembina program kewirausahaan yang bersangkutan, namun tidak menutup kemungkinan untuk guru lain memberikan tanggapan mengenai kinerja dan keaktifan dari tiap masing-masing peserta didik. Sedangkan yang menjadi poin dalam penilaian secara garis besar tentunya secara objektif adalah keaktifan, kerjasama, tanggung jawab, keuletan, dan antusias dari peserta didik itu sendiri, Namun penilaian itu sendiri

juga berpedoman terhadap kurikulum yang digunakan oleh guru pembina tersebut. Selebihnya tidak ada penilaian khusus mengenai program kewirausahaan.

Sedangkan program yang mendapatkan bantuan dari pihak luar, pengawasan juga dilakukan oleh pihak yang memberi bantuan, dalam hal ini pengawasan dan penilaian dilaksanakan pada dua tahap yaitu pada saat pelatihan dan proses produksi. Selain itu juga ada laporan mengenai sukses atau tidaknya proses produksi yang dihasilkan. Berdasar hasil penelitian dapat diketahui bahwa penilaian ini masih belum berdampak lagi terhadap rencana selanjutnya, karena sampai saat ini program-program tersebut hanya berjalan satu kali produksi. Berdasar pernyataan dari salah satu guru pembina sampai saat ini masih belum ada rapat yang membahas mengenai kurikulum berbasis wirausaha ataupun pembaharuan dari program kewirausahaan yang belum terlaksana dan ada beberapa program yang tidak berjalan dengan baik.

Berdasar hasil tersebut dapat diketahui bahwa penilaian kurikulum berbasis wirausaha ini kurang sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Arikunto dan Jabar (2004:15) dan Triwiyanto (2014:95) yang menjelaskan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil keputusan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui tujuan dan maksud dari penilaian kurikulum adalah untuk mengumpulkan informasi yang dianggap penting untuk perencanaan kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: (1) perencanaan kurikulum berbasis wirausaha, kegiatan perencanaan yang ada di SMK Bina Cendika ini berawal dari adanya studi banding dan *workshop* yang bertema *Workshop* Inisiasi Kurikulum Berbasis Wirausaha yang dibantu oleh pihak Universitas Negeri Malang. Dalam kegiatan tersebut guru dibantu dalam membuat konsep dan merencanakan program kewirausahaan dengan cara membuat proposal atas sepengetahuan kepala sekolah, (2) pengorganisasian kurikulum

berbasis wirausaha, pembagian tugas untuk kurikulum berbasis wirausaha ini dilakukan berdasar usulan program dari guru-guru pada saat kegiatan *workshop* berlangsung. Sehingga secara prosedur, kepala sekolah menetapkan guru-guru tersebut sebagai guru pembina dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Struktur organisasi mengenai kurikulum berbasis wirausaha ini mengikuti struktur organisasi secara umum, (3) pelaksanaan kurikulum berbasis wirausaha dilakukan oleh masing-masing guru pembina atas dasar kemauan dari peserta didik karena untuk kurikulum berbasis tidak ada penjadwalan khusus, sehingga untuk pelaksanaan produksi tidak ada kekonsistenan jadwal, (4) penilaian kurikulum berbasis wirausaha, pada tahap ini ada dua kali penilaian yang dilakukan oleh pihak Universitas Negeri Malang, yaitu pada saat pelatihan dan produksi. Namun pada program lain tidak ada penilaian khusus karena dianggap program tersebut tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran. Selanjutnya untuk program yang berkaitan dengan mata pelajaran, maka penilaian dilakukan berdasar kurikulum yang berlaku. Secara keseluruhan, sampai saat ini masih belum ada rapat yang membahas perencanaan selanjutnya mengenai kurikulum berbasis wirausaha ini.

Saran

Berdasar hasil kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah: (1) bagi kepala sekolah, sebaiknya perlu mengadakan perbaikan rekonstruksi kurikulum berbasis wirausaha dengan melibatkan seluruh guru dan staf agar seluruh pihak merasa mempunyai tanggungjawab terhadap perkembangan kurikulum yang akan dilakukan selanjutnya, (2) bagi Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan lingkungan sekolah, (3) bagi Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa di bidang kurikulum dengan kompetensi yang berbeda maupun dengan jenjang pendidikan yang berbeda pula, (4) bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kurikulum dengan jenjang pendidikan, lokasi dan permasalahan yang berbeda, (5) bagi kepala bidang kurikulum, apabila melakukan pembaharuan kurikulum sebaiknya perlu melakukan evaluasi mengenai kebutuhan lingkungan sekolah terlebih dahulu.

Salah satunya dapat dilakukan dengan cara menyebar angket kepada semua guru dan staf sehingga memperoleh gambaran mengenai rencana selanjutnya untuk melakukan pembaharuan kurikulum yang lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. & Jabar. 2004. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Indrawati, A. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Jiwa Kewirausahaan pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Disertasi tidak diterbitkan: Malang: Program Pasca Sarjana UM.
- Kasman. 2010. Improvisasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Bermutu. *Manajemen Pendidikan*. 23 (2): 121-128.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patriasih, R. 2013. *Kurikulum Sekolah Berbasis Wirausaha*, (Online), (http://file.upi.edu/...../kurikulum_sekolah_berbasis_wirausaha.html). Diakses tanggal 7 Februari 2014.
- Robbins, S. 2003. *Perilaku Organisasi: Jilid II*. Alih Bahasa Tim Indeks. Jakarta: PT Indeks Ghalia Indonesia.
- Triwiyanto, T. 2014. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.